

Makna Simbol Memegang Ketujuh Bintang dan Ketujuh Kaki Dian Emas dalam Wahyu 2:1 dan Refleksi Teologisnya

Yeni Roji Vormei Dini Siahaan¹, Nurelmi Limbong², Warseto Freddy Sihombing³,
Haposan Silalahi⁴, Herdiana Boru Sihombing⁵

¹⁻⁵ Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Korespondensi penulis : yenisiahaan05@gmail.com¹, limbongnurelmi01@gmail.com², asafremel@gmail.com³,
anslahi.hs@gmail.com⁴, herdianasihombing@gmail.com⁵

Abstract. *This research aims to discuss the meaning of the symbol of holding the seven stars and the seven golden candlesticks in Revelation 2:1 and its theological reflection. This research uses a qualitative research method, namely a library research approach. The object studied in this research is the meaning of the symbol of holding the seven stars and the seven golden lampstands. The results and discussion of this research show that the meaning of the symbol of the seven stars is to symbolize the angels/leaders of the congregation and the meaning of the symbol of the seven golden lampstands is to symbolize the congregations that Jesus addresses in Revelation 2:1. This research concludes that the Lord Jesus stated that He held all His angels or messengers, who are currently referred to as shepherds or leaders of the congregation, in the protection of His hands and revealed that Christ never tires of working among His congregation, He wants His congregation to become a shining light, like a lampstand used as a light in the darkness.*

Keywords: *Meaning of symbols, Star, Golden Lampstand*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membahas Makna Simbol Memegang Ketujuh Bintang dan Ketujuh Kaki Dian Emas dalam Wahyu 2:1 dan Refleksi Teologisnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni dengan pendekatan studi kepustakaan (Library research). Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah makna simbol memegang ketujuh bintang dan ketujuh kaki dian emas. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbol ketujuh bintang yaitu melambang para malaikat/pemimpin jemaat dan makna simbol ketujuh kaki dian emas yaitu melambangkan jemaat-jemaat yang disapa Yesus dalam Wahyu 2:1. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tuhan Yesus menyatakan bahwa Dia memegang semua malaikat atau utusan-Nya, yang saat ini disebut sebagai gembala atau pemimpin jemaat, dalam perlindungan tangan-Nya dan mengungkapkan bahwa Kristus tidak pernah lelah berkarya ditengah jemaat-Nya, Ia menginginkan jemaat-nya untuk menjadi terang yang bersinar, seperti layaknya kaki dian yang dipakai sebagai penerang dalam kegelapan.

Kata kunci: Makna simbol, Bintang, Kaki Dian Emas. .

PENDAHULUAN

Kitab Wahyu merupakan salah satu kitab Apokaliptik di dalam Perjanjian Baru. Kata apokaliptik yang berasal dari kata Yunani yang berarti menyingkapkan atau membukakan, biasanya merujuk kepada suatu yang sebelumnya tersembunyi tetapi kini telah disingkapkan. Karakter kitab Wahyu yang bersifat apokaliptik dan mengandung banyak simbol, ini menjadikan kitab tersebut sebagai kitab Perjanjian Baru yang paling sulit untuk dimengerti.

Dalam peristiwa ini, tema-tema apokaliptik pun sering menjadi masalah bagi pembaca masa kini, terkhusus pembaca kitab Wahyu. Banyak orang menganggap bahwa tema apokaliptik hanya berhubungan dengan kiamat, yang mana berisi penghakiman antara orang-orang yang kudus dan orang-orang yang berdosa. Dengan ini, banyak orang menjadi enggan dan bahkan merasa takut untuk membaca teks-teks yang bermuatan sastra apokaliptik. Jadi

Received Maret 20, 2024; Accepted April 23, 2024; Published April 30, 2024

* Yeni Siahaan, yenisiahaan05@gmail.com

tujuan dari pembuatan artikel ini adalah, penulis ingin menyampaikan bahwa di dalam keluarga juga terdapat orang tua dan anak, dimana orang tua sebagai contoh untuk pembentukan spirit setiap pribadi anak-anaknya. Semoga dengan adanya artikel ini dapat membantu kita untuk semakin bertumbuh dalam iman di tengah keluarga.

Memang Wahyu berbeda dengan kitab-kitab Perjanjian Baru lainnya. Perbedaan itu bukan dalam hal doktrin, tetapi dalam cara dan gaya penulisan, bahasa serta temanya. Kitab ini termasuk kitab nubuatan (1:3; 22:7, 10, 18-19) yang mengandung banyak ajaran dan kebenaran teologi yang bersifat mengingatkan, menghibur dan menubuatkan hukuman, penghakiman dan berkat serta pahala di masa yang akan datang (eskatologi).

Di samping itu, penulisan kitab ini juga sering menghimbau agar gereja dan orang Kristen bertobat dari dosa-dosa mereka. Oleh sebab itu kitab ini sangat relevan bagi gereja dan orang Kristen masa kini dan bisa dikatakan bahwa kitab ini, “in form it is an epistle in spirit it is a pastoral” (kitab Wahyu juga bisa dikatakan sebagai surat pastoral). Pendekatan semacam ini juga telah dilakukan oleh Edwin Walhout’s dalam bukunya, *Revelation Down to Earth: Making Sense of the Apocalypse of John*.

Seperti apa yang telah dipaparkan oleh penulis tentang kitab Wahyu ini, yang dimana dapat disimpulkan bahwa kitab Wahyu merupakan kitab yang memiliki genre Apokaliptik yang didalam penyampaianya terdapat banyak simbol. Sebagian besar simbolisme Yohanes berasal dari Perjanjian Lama dan konteks Jemaat zaman itu. Perlu diketahui bahwa pikiran Yahudi abad pertama menerima dan menyajikan informasi melalui gambar, ilustrasi, dan simbol. Sebaliknya pikiran Yunani zaman itu banyak memakai konsep-konsep abstrak yang dianalisis dan dijelaskan dengan ketepatan lisan.

Ada banyak alasan mengapa orang Yahudi menggunakan simbol saat berkomunikasi. Simbol termasuk dalam kultur dan tradisi Yahudi dan berfungsi sebagai representasi agama, peristiwa, dan konteks. Berfungsi untuk menyampaikan pesan moral, simbol ini dapat mengacu pada hal-hal seperti peristiwa, objek, tindakan, ritual, kisah heroik, cerita filosofi, kualitas atau hubungan. Kekuatan simbol berasal dari prinsip dan perspektif masyarakat. Simbol Yahudi dapat berupa kata-kata, gerakan tubuh, atau objek lainnya yang memiliki arti yang diterima secara luas. Dalam komunikasi Yahudi, simbol digunakan tidak hanya dalam agama tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, tanda keselamatan yang digunakan pada hari-hari tertentu, seperti Pesach, juga berfungsi sebagai pengingat dan pengingat peristiwa penting.

Berbeda dengan kitab Wahyu, simbol-simbol yang dipakai Yohanes dalam penulisannya di kitab Wahyu ini tidak dapat di terjemahkan secara harafiah tetapi harus dipahami sebagai ide yang meyakini totalitas kesempurnaan, sehingga untuk dapat memahami

arti dari simbol-simbol yang dipakai oleh Yohanes dalam penulisan kitab Wahyu ini harus dilihat dari sudut pandang tafsiran-tafsiran Teologis dari apa yang sudah terlebih dahulu diteliti oleh beberapa penulis-penulis buku teologi Kristen seperti: Simon J Kistameker dalam bukunya yang berjudul “Tafsiran Kitab Wahyu” yang memuat tentang wawasan dalam penafsiran kitab Wahyu secara Komprehensif yang dimana Wahyu merupakan kitab yang sangat menantang karena didalamnya banyak terdapat ilustrasi, setiap makna, serta mencari inti dari pesan Allah di dalam kitab terakhir yang diWahyukan-Nya.

Ed Hindson mengatakan dalam bukunya bahwa simbol-simbol itu sendiri menggambarkan orang, benda, Situasi, dan kejadian sesungguhnya. Seperti: “ketujuh bintang dan ketujuh kaki dian” (1:20) , yang dimana artinya ketujuh bintang dan kaki dian emas yang ada dalam Wahyu 2:1 itu merupakan simbol-simbol yang dipakai Yohanes kepada jemaat Efesus dalam penyampaian suratnya.

Keterbatasan pencarian penelitian yang relevan membuat penulis membatasi hasil penelitian yang relevan dengan menjelaskan hasil dua buku di atas. Dalam penelitian ini, penulis fokus kepada Makna Simbol Memegang Ketujuh Bintang dan Ketujuh Kaki Dian Emas dalam kitab Wahyu 2:1 di mana simbol-simbol tersebut meski sulit dipahami namun memiliki makna tersembunyi. Hasil analisis teologis tersebut akan di Refleksikan secara teologis.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul: **MAKNA SIMBOL MEMEGANG KETUJUH BINTANG DAN KETUJUH KAKI DIAN EMAS DALAM WAHYU 2:1 DAN REFLEKSI TEOLOGISNYA.**

LANDASAN TEORI

Simbol

Seperti yang ditulis Dillistone dalam *The Power of Symbol* berdasarkan kutipannya terhadap apa yang dikatakan Maclver: “kesatuan sebuah kelompok, seperti semua nilai budayanya, pasti diungkapkan dengan memakai symbol, simbol sekaligus merupakan sebuah pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi, dan landasan pemahaman Bersama, setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain, menggunakan symbol-simbol. Masyarakat hampir tidak mungkin ada tanpa simbol-simbol. Pendapat serupa dikemukakan oleh Budiono Herusatoto: kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari perilaku manusia, begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sehingga manusia dapat pula disebut makhluk bersimbol.

Ciri dan Fungsi Simbol

Menurut Paul Tillich ciri simbol adalah: simbol bersifat figuratif. Simbol selalu menunjuk kepada sesuatu di luar dirinya sendiri, sesuatu yang tingkatannya lebih tinggi. Simbol bersifat dapat dicerap, baik sebagai bentuk objektif maupun sebagai konsep imajinatif. Simbol memiliki daya kekuatan yang melekat. Simbol mempunyai akar dalam masyarakat dan mendapat dukungan dari masyarakat. Tillich juga membedakan antara tanda dan simbol. Menurutnya, tanda bersifat unifikatif, arbitrer dan dapat diganti, karena tidak mempunyai hubungan intristik dengan sesuatu yang ditujukannya itu, sedangkan sebuah simbol sungguh-sungguh mengambil bagian dalam realitas yang ditujukannya itu. Dan yang sampai tingkat tertentu diwakilinya.

Pendapat Herusatoto dapat dijelaskan dengan pemaparannya mengenai isyarat dan tanda yang memiliki pengertian berbeda namun semuanya itu terdapat dalam simbol. Menurutnya, isyarat adalah sesuatu hal atau keadaan yang yang diberitahukan subjek kepada objek, isyarat tidak dapat ditanggihkan pemakaiannya ia berlaku pada saat dikeluarkan atau dilakukan oleh subjek. Isyarat yang dapat ditanggihkan atau disimpan penggunaannya akan berubah bentuknya menjadi tanda. Sedangkan tanda sendiri menurut Herusatoto adalah sesuatu hal atau keadaan yang menerangkan atau memberitahukan obyek kepada si subjek, tanda selalu menunjuk kepada sesuatu yang nyata yaitu benda kejadian atau tindakan.

Pendapat yang sama pula dikemukakan oleh J A Hostetler bahwa fungsi simbol adalah bahasa. Fungsi simbol ini dijelaskan Hostetler yaitu sebagai saluran (channel) untuk segala kepercayaan dan sikap lalui dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Simbol juga adalah saluran bagi emosi manusia. Simbol bukan saja hasil dari prosedur pemikiran, tetapi simbol juga adalah hasil dari suatu proses historis. Sebagai contoh: jilbab, adalah mekanisme yang efektif untuk mempertahankan kesadaran kelompok dan mengintegrasikan nilai-nilai kelompok masyarakat atau khususnya kaum wanita Muslim. Fungsi simbol dalam hal ini cenderung memperkuat budaya dan memelihara identitas”.

Penggunaan Simbol Dalam Kitab Wahyu

Penulis kitab Wahyu yang memperkenalkan dirinya sebagai Yohanes juga memiliki beberapa alasan mengapa ia menulis kitab Wahyu ini menggunakan simbol, yakni sebagai berikut:

1. Simbol memungkinkannya menyampaikan pesan yang rumit dan mendalam dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang-orang saat itu. Seringkali, simbol-simbol ini

memiliki makna mendalam yang terkait dengan sejarah dan agama saat mereka digunakan.

2. Interpretasi lebih fleksibel dengan menggunakan simbol. Yohanes, penulis Kitab Wahyu, dapat menyampaikan pesan teologis dan eskatologis yang mungkin tidak dapat diterima dengan mudah oleh penguasa Romawi saat itu, karena kitab itu ditulis dalam konteks kekristenan yang sedang mengalami penganiayaan.
3. Dan yang terakhir pesan-pesan dari Kitab Wahyu tentang pertempuran antara kebaikan dan kejahatan, kemenangan Kristus di akhir zaman, dan akhir zaman dapat diinterpretasikan dalam berbagai konteks dan situasi sepanjang sejarah gereja Kristen.

Oleh karena itu, Yohanes menggunakan simbol-simbol dalam Kitab Wahyu untuk membuat kitab lebih mudah dipahami, membuat interpretasi lebih fleksibel, dan memastikan bahwa pesan teologisnya tetap relevan sepanjang sejarah gereja.

Dalam usaha memahami simbolisme kitab Wahyu, Merril C. Tenney, Profesor bidang Perjanjian Baru dari Amerika, menggolongkan lambing-lambang dalam kitab ini ke dalam tiga kategori:

1. Simbol-simbol yang secara definitif dijelaskan dengan istilah-istilah yang sama seperti simbol tujuh bintang yang diartikan sebagai 'malaikat' dari tujuh jemaat (Wahyu 1:20). Tujuh kaki dian, yaitu tujuh jemaat di Asia Kecil (Wahyu 1:20), Tujuh obor menyala-nyala, yaitu tujuh Roh Allah (Wahyu 4:5).
2. Simbol-simbol yang tidak dijelaskan tetapi diambil dari latar belakang Perjanjian Lama, yang konteksnya dapat menolong kita untuk memahami maksudnya. Simbol-simbol tersebut antara lain: Pohon kehidupan (Wahyu 2:7 dengan Kej. 3:22), Manna yang tersembunyi (Wahyu 2:17 dengan Kel. 16:31), Tongkat besi (Wahyu 2:27 dengan Kel. 4:20), Bintang timur (Wahyu 2:28 dengan Yes. 14:12). Kunci Daud (Wahyu 3:7 dengan Yes. 22:22).
3. Simbol-simbol dalam Wahyu yang digunakan tanpa penjelasan. Usaha memaknai simbol-simbol ini relatif sulit. Untuk memahaminya, simbol-simbol tersebut harus diletakkan secara tepat dalam konteksnya, meskipun masih mengandung kemungkinan adanya perbedaan interpretasi. Simbol-simbol itu antara lain: Batu putih (Wahyu 2:17), Sokoguru atau pilar (Wahyu 3:12, Tua-tua (Wahyu 4:4-6), Meterai (Wahyu 5:1, Tahta putih yang besar (Wahyu 20:11), Kota Allah (Wahyu 21:2-4).

Kitab Wahyu

Kitab Wahyu ditujukan untuk mendorong orang percaya dalam penganiayaan di zaman Romawi, dengan mengungkapkan bahwa Mesias mereka masih memegang kendali dan pada akhirnya akan menjadi pemenang. Di sisi lain, kitab ini memberikan pesan yang ditujukan kepada penerima kitab. Jadi dibalik ungkapan-ungkapan simbolis terdapat makna yang hanya dapat dimengerti oleh penerima kitab pada zaman itu. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kitab sebagai kitab apokaliptik yang memberi pesan tersembunyi kepada orang yang menerimanya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian juga merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, yang mana hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti. Dalam melakukan penelitian suatu karya ilmiah tidak semua metode penelitian dapat dipakai untuk semua tujuan penelitian, dan jenis metodenya disesuaikan dengan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Dalam rangka mencari jawaban atau permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yakni dengan pendekatan studi kepustakaan (Library research) yakni sebagai sumber dalam pengumpulan data sebagai fakta yang benar. Pendekatan yang penulis pakai yaitu pendekatan deskriptif analitis, yaitu suatu teknik penelitian deskripsi kualitatif yang obyektif dan sistematis mengenai wujud isi komunikasi. Stevri Indra Lumintang mengemukakan bahwa “penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil penelitian atau mengembangkan pemahaman atau pandangan (teori)”.

Penulis akan mengadakan penyelidikan khusus dalam memahami makna simbol memegang ketujuh bintang dan kaki dian emas berdasarkan Wahyu 2:1. Penulisan karya ilmiah ini dilakukan dengan memaparkan makna dari simbol tersebut serta refleksi teologisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Simbol Memegang Ketujuh Bintang

Berikutnya angka tujuh, dalam kitab Wahyu, pemakaian angka tujuh yang dijadikan sebagai simbol dalam kitab Wahyu juga banyak ditemukan. Angka tujuh menyimbolkan kesempurnaan dan menyatakan Yesus menyapa semua orang Kristen di segala tempat dan segala abad. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasannya angka tujuh merupakan simbol kelengkapan.

Tujuh dikaitkan dengan banyak nomina, seperti: roh (1:4; 3:1; 4:5; 5:6), kaki dian dari emas (1:12; 2:1), bintang (1:16, 20; 2:1; 3:1), kaki dian (1:12, 13, 20; 2:1, 5; 11:4), meterai (5:1; 6:1), tanduk (5:6), mata (5:6), malaikat (8:2,6; 15:1, 6-8; 16:1; 17:1; 21:9), sangkakala

(8:2, 6), guruh (10:3), mahkota (12:3), kepala (12:3; 13:1; 17:3, 7, 9), malapetaka (15:1, 6), cawan (15:7; 16:1), gunung (17:9), dan raja (17:10). Selain itu, ada 7000 orang yang mati karena gempa bumi (11:13).

Dari pemaparan materi diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan makna dari simbol memegang ketujuh bintang ditangan Kanan-Nya dalam kitab Wahyu 2:1 ini yaitu: “Tuhan Yesus berkata bahwa Ia memegang semua malaikat atau utusan (saat ini disebut gembala atau pemimpin Jemaat) itu dalam perlindungan tangan-Nya. Dia bukan hanya Pengawas tapi juga Penjaga mereka. Memegang berarti Tuhan Yesus berkuasa dan berotoritas mutlak dalam menjaga para hamba-Nya (bdk. Yoh. 10:29). Semua umat-Nya berada di dalam tangan-Nya, tidak ada bahaya yang bisa menghampiri mereka di luar kehendak-Nya. Artinya Ia tidak hanya mengenal mereka, Ia sangat peduli terhadap mereka. Bagaikan seorang penjaga yang berjalan di antara mereka, Ia menempatkan mereka di bawah pengawasan yang ketat. Namun tujuan-Nya adalah untuk mendorong semangat, melindungi dan menantang mereka.

2. Simbol Tujuh Kaki Dian Emas

Kaki Dian Emas dilambangkan sebagai “anggota jemaat yang menerima pesan atau surat yang dikirimkan oleh Yohanes” (Wahyu 1:12-13, 20). Simbol kaki dian ini menunjukkan Tuhan Yesus menghendaki Jemaat-Nya menjadi terang yang bersinar dalam kegelapan, dimana pun mereka Ia tempatkan. Yesus mengatakan kepada para rasul dan pengikut-Nya, “Kamu adalah terang dunia, hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga” (Matius 4:14-16). Ia juga berkata bahwa Ia berjalan di antara mereka "Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka" (Mat. 18:20). Terang yang mereka pancarkan berasal dari Tuhan Yesus bagi para hambanya yang memproklamasikan firman-Nya.

Maka dari setiap penjelasan yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan makna dari simbol “berjalan diantara ketujuh kaki dian emas itu” adalah: mengungkapkan bahwa Kristus tidak pernah Lelah berkarya ditengah jemaat-Nya, Ia menginginkan jemaat-nya untuk menjadi terang yang bersinar, seperti layaknya kaki dian yang dipakai sebagai penerang dalam kegelapan.

3. Konteks Jemaat Dalam Wahyu 2:1

Surat kepada Jemaat Efesus (Wahyu 2:1) menggambarkan Yesus sebagai yang memegang ketujuh bintang di tangan-Nya (bandingkan Wahyu 1:20) dan berjalan di antara ketujuh kaki dian emas. Ada tujuh Jemaat yang dibahas dalam Wahyu 2-3 ini, yaitu: pertama,

Jemaat di Efesus; kedua, Jemaat di Smirna; ketiga, Jemaat di Pergamus; keempat, Jemaat di Tiatira; kelima, Jemaat di Sardis; keenam, Jemaat di Filadelfia; ketujuh, Jemaat di Laodikia. Namun, penulis akan berfokus hanya kepada jemaat di Efesus saja disesuaikan dengan Nats yang penulis pakai dalam penulisan skripsi ini yaitu Wahyu 2:1.

Jemaat Efesus merupakan Jemaat yang pertama sekali di soroti dalam kitab Wahyu. Jemaat ini disapa lebih dulu dikarenakan Efesus adalah yang paling penting dari tujuh kota itu, Efesus disebut sebagai “permata Asia” juga dikenal dengan kemakmurannya terlebih di bidang perdagangan. Efesus (bahasa Yunani: Ἔφεσος, translit. Ephesos; bahasa Turki: Efes) atau sering juga disebut Efesus (bahasa Latin: Ephesus) adalah kota Yunani kuno, dan di kemudian hari menjadi kota Romawi, di pesisir barat Asia Kecil, dekat Selcuk modern, Provinsi Izmir, Turki. Jemaat di Efesus adalah salah satu dari tujuh jemaat yang diberi surat oleh Yesus dalam Kitab Wahyu (Wahyu 2:1-7). Efesus adalah sebuah kota di Asia Kecil yang pada zaman kuno memiliki pengaruh budaya, agama, dan ekonomi yang signifikan.

4. Refleksi Teologis

Berikut adalah beberapa refleksi teologis yang dapat penulis serta pembaca ambil dari simbol tersebut:

1. Kristus sebagai Pemegang dan Pengendali Gereja.

Simbol ketujuh bintang yang dipegang oleh Kristus menggambarkan tanggung jawab-Nya terhadap pemimpin gereja atau malaikat gereja Efesus. Bintang-bintang ini mungkin melambangkan pemimpin rohani yang dipilih dan dijaga oleh Kristus. Refleksi teologis yang dapat diambil adalah pentingnya bagi gereja untuk mengakui otoritas dan kepemimpinan Kristus dalam mengarahkan dan melindungi gereja-Nya.

2. Gereja yang Diperhatikan oleh Kristus.

Fakta bahwa Kristus berjalan di tengah-tengah ketujuh kaki dian emas dapat diartikan sebagai perhatian-Nya yang konstan terhadap gereja Efesus. Kaki dian emas melambangkan kemuliaan dan kekudusan gereja. Refleksi teologis dari simbol ini adalah bahwa Kristus secara aktif terlibat dalam kehidupan gereja, memperhatikan kemuliaan dan kesetiaan jemaat-Nya.

3. Tantangan dan Peringatan bagi Gereja

Pesan ini juga mengandung elemen peringatan dan tantangan. Jemaat Efesus diberi peringatan oleh Kristus untuk tidak meninggalkan kasihnya yang mula-mula (kasih mula-mula) mereka terhadap-Nya. Refleksi teologis yang dapat diambil adalah

pentingnya kehidupan rohaniyah yang terus-menerus berkembang dan tetap setia dalam kasih kepada Kristus, sehingga gereja tidak kehilangan fokus dan tujuan yang sejati.

4. Keutamaan Kasih dan Kesetiaan

Simbolisme dalam teks ini dapat merangsang refleksi tentang keutamaan kasih dan kesetiaan dalam hubungan dengan Kristus. Meskipun gereja Efesus mungkin telah melakukan banyak hal yang baik, Kristus menyoroti pentingnya memelihara hubungan yang intim dan penuh kasih dengan-Nya. Refleksi teologis yang dapat diambil yaitu bahwa dalam pelayanan gereja, keintiman dan kasih kepada Kristus harus tetap menjadi fokus utama.

Melalui simbol ketujuh bintang dan kaki dian emas dalam Wahyu 2:1, terdapat peluang untuk merenungkan lebih dalam tentang hubungan gereja dengan Kristus, kepemimpinan rohani, peringatan untuk tetap setia, dan keutamaan kasih dalam konteks teologis. Adanya berbagai pandangan yang berbeda-beda, dan membawa pertanyaan ini ke dalam konteks dan kajian teologi yang lebih luas dapat memperkaya pemahaman penulis dan pembaca tentang pesan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan dalam penulisan skripsi yang berjudul makna simbol memegang ketujuh bintang dan ketujuh kaki dian emas dalam Wahyu 2:1 ini yakni penulis simpulkan bahwa:

1. Kitab Wahyu merupakan sebuah kitab yang memiliki genre apokaliptik dalam Perjanjian Baru, memiliki ciri khas dengan banyak simbol-simbol yang membuatnya sulit untuk dimengerti.
2. Untuk memahami kitab wahyu ini, terlebih para pembaca kitab ini harus lebih dulu memahami konteks historis dari kitab Wahyu, genre yang dipakai didalamnya serta konteks Teologinya.
3. Jika dilihat dari konteks histori kitab wahyu, maka penulis simpulkan latar belakang dari penulisan kitab ini yaitu: dipercaya bahwa Yohaneslah yang menjadi penulis kitab ini di pulau patmos. Latar belakang dan tujuan penulisan kitab ini yaitu untuk memberikan penghiburan serta kekuatan kepada orang Kristen yang mengalami penganiayaan di bawah pemerintahan Romawi, terutama oleh Kaisar Domitian. Dan tema utama dalam kitab Wahyu ini yaitu kedatangan Yesus Kristus mengalahkan kejahatan, dan penglihatan masa depan.

4. Konteks teologi Kitab Wahyu ini ada penekanan pada tiga aspek utama: Kristologi (Pribadi Yesus dalam Kitab Wahyu), Doktrin Alkitab tentang Eskatologi, dan Ekklesiologi.
5. Simbol dan simbolisme merupakan konsep penting yang merujuk pada tata pemikiran atau paham yang menggunakan simbol, isyarat, dan tanda. Sebab simbol merupakan salah satu dari tiga jenis Bahasa kiasan, yaitu metafora, serta simile.
6. Makna simbol memegang ketujuh bintang, seperti apa yang telah penulis paparkan diatas bahwa simbol bisa berupa kata, isyarat, gambar, patung, atau realitas lain yang dapat dipahami oleh indra atau imajinasi seseorang. Maka penulis simpulkan bahwa makna simbol memegang ketujuh bintang ditangan kanannya yaitu: Tuhan Yesus menyatakan bahwa Dia memegang semua malaikat atau utusan-Nya, yang saat ini disebut sebagai gembala atau pemimpin jemaat, dalam perlindungan tangan-Nya. Ini bukan hanya sebagai Pengawas, melainkan juga sebagai Penjaga yang memiliki kuasa dan otoritas mutlak dalam menjaga para hamba-Nya (lihat Yohanes 10:29). Semua umat-Nya berada di bawah perlindungan-Nya, tanpa adanya ancaman yang dapat mencapai jemaat-Nya di luar kehendak-Nya.
7. Kesimpulan dari makna simbol berjalan diantara ketujuh kaki dian emas adalah: mengungkapkan bahwa Kristus tidak pernah Lelah berkarya ditengah jemaat-Nya, Ia menginginkan jemaat-nya untuk menjadi terang yang bersinar, seperti layaknya kaki dian yang dipakai sebagai penerang dalam kegelapan.
8. Jemaat Efesus merupakan Jemaat yang pertama sekali disoroti dalam kitab Wahyu. Jemaat ini disapa lebih dulu dikarenakan Efesus adalah yang paling penting dari tujuh kota itu, Efesus disebut sebagai “permata Asia” juga dikenal dengan kemakmurannya terlebih di bidang perdagangan. Efesus adalah sebuah kota di Asia Kecil yang pada zaman kuno memiliki pengaruh budaya, agama, dan ekonomi yang signifikan.
9. Kesimpulan dari refleksi teologis dalam pembahasan skripsi ini yaitu: Wahyu 2:1 menggambarkan pesan Kristus kepada jemaat Efesus, di mana Kristus sebagai pemegang ketujuh bintang dan berjalan di tengah-tengah ketujuh kaki dian emas. Refleksi teologis dari simbol ini mencakup pemahaman tentang Kristus sebagai Pengendali Gereja dan perhatiannya yang konstan terhadap gereja. Simbol tersebut juga membawa tantangan dan peringatan terkait kesetiaan gereja, menekankan keutamaan kasih dan kesetiaan dalam hubungan dengan Kristus. Merenungkan simbol ini dalam konteks teologis dapat memperkaya pemahaman tentang kepemimpinan rohani, peran gereja, dan nilai-nilai fundamental dalam pelayanan rohaniah.

Saran

Dalam penulisan Skripsi ini penulis akan memaparkan beberapa saran sesuai dengan topik pembahasan didalamnya, yakni sebagai berikut:

1. Hendak bagi jemaat Kristen masa kini tidak lagi mengabaikan pembacaan kitab Wahyu ini, sebab dalam kitab ini terdapat janji-janji kristus yang menjadi penguat serta penghiburan bagi para jemaat-Nya.
2. Kepada peneliti berikutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam lagi mengenai simbol-simbol yang ada dalam kitab Wahyu. Sebab simbol dalam kitab Wahyu bukan hanya Bintang dan Kaki Dian melainkan banyak simbol lainnya lagi.
3. Kepada kampus IAKN Tarutung disarankan khususnya prodi Teologi untuk memberikan wawasan yang lebih dalam lagi seputar pemahaman akan arti dari setiap isi Alkitab melalui kegiatan-kegiatan atau ekstrakurikuler yang telah ada dibentuk oleh prodi tersebut, seperti kegiatan Pendalam Alkitab (PA) atau Persekutuan Mahasiswa Teologi (PMT).
4. Kemudian juga agar kampus IAKN lebih memperbanyak buku-buku mengenai simbol-simbol yang dipakai didalam Alkitab khususnya kitab-kitab yang memiliki genre Apokaliptik

DAFTAR REFERENSI

- Budiono Herusatoto. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita, 1984.
- D. S. Russel. *Penyingkapan Ilahi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- David Iman Santoso, "Latar Belakang Dan Tujuan Penulisan Kitab Wahyu," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 4, no. 2 (Oktober: 2003): 155–171.
- F.W. Dillistone. *The Power Of Symbols, DSaya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- G. Campbell Morgan, *A First Century Message to Twentieth Century Christians: Addresses on the Letters to the Seven Churches of Asia* (Baker Book House, 1980).
- Hindson Ed. *Approaching Armageddon (Armagedon Semakin Dekat)*. Batam Centre: Interaksara, 2000.
- Hunter, A. Stephen. "Studies in the Book of Revelation." In *Angka Tujuh Muncul 44 Kali Di Kitab Wahyu*, 248. Pittsburgh: PittsburghPrinting, 1921.
- John A. Saliba. *Homo Religiosus' in Mircea Eliade*. Netherlandl: Leiden E.J. Brill, 1976.
- John R. W. and Stott, *Basic Introduction to the New Testament* (Grand Rapids: : Eerdmans, 2000).

- Lumintang I Stevri dan Lumintang A Danik. *Theologia Penelitian Dan Penelitian Theologis Science- Ascience Serta Metodologinya*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2017.
- Maclver M.R, *Society* (Devizes, WILTS, United Kingdom: Macmillan, 1950).
- Merrill C. Tenney. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Purba, J. L. P., Waruwu, R. H., Manullang, A., & Rimun, R. “Analisis Grammatical-Exegetical Wahyu 3:20 Dan Implikasinya Terhadap Relevansi Penggunaan Wahyu 3:20 Dalam Model Penginjilan Kontemporer.” *Teologi Berita Hidup*, 2022.
- Simon J. Kistemaker. *Tafsiran Kitab Wahyu*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Yusak Tridarmanto, “Yesus Sang Manusia”, no.2 (n.d.), (2013).